

Penerapan Arsitektur Organik pada Bangunan Wisata Kuliner Lokal di Kabupaten Enrekang

Aldiani Jumain ^{1*} Zulkarnain AS ², Nuryuningsih ³

Teknik Arsitektur Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar ^{1,2,3}

e-mail: ^{*1} 60100118007@uin-alaudhin.ac.id, ² zoelarch@gmail.com

, ³ uni.nuryuningsih@uin-alaudhin.ac.id

Submitted: 11-10-2024

Revised: 11-12-2024

Accepted: 30-05-2025

Available online: 01-06-2025

How To Cite: Jumain, A., AS, Z., & Nuryuningsih, N. (2025). Penerapan Konsep Pasif dan Aktif Arsitektur Berkelanjutan pada Desain Urban Farming Center Di Kota Makassar. Timpalaja : Architecture Student Journals, 7(1), 47–54. <https://doi.org/10.24252/timpalaja.v7i1a5>

Abstrak_ Dalam bidang arsitektur, konsep arsitektur organik menekankan aspek lingkungan dan keselarasan bangunan dengan tapaknya. Empat karakteristik utama penerapan arsitektur organik adalah sebagai berikut: membuat bangunan unik yang mampu mengekspresikan hubungan dengan alam baik secara eksterior maupun interior; memilih material yang sesuai dengan sifat alami material untuk menciptakan harmoni dengan lingkungan sekitar; memastikan bahwa elemen-elemen bangunan saling berpadu dengan baik; dan mampu mengkomunikasikan waktu, tempat, dan tujuan desain. Tujuan penelitian ini adalah untuk menyelidiki penggunaan arsitektur organik dalam wisata kuliner sebagai cara untuk menunjukkan keunikan daerah melalui makanan lokal yang unik. Metode penelitian meliputi pengumpulan data lapangan tentang kondisi lingkungan fisik, pemeriksaan literatur tentang wisata kuliner dari buku, jurnal, skripsi, dan sumber online, serta pemeriksaan contoh bangunan. Analisis data dilakukan menggunakan teknik deskriptif dengan merujuk pada pedoman perencanaan dan perancangan arsitektur organik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan arsitektur organik dalam wisata kuliner dapat memperkuat identitas dan ciri khas suatu daerah dengan menyediakan masakan lokal yang disiapkan oleh masyarakat setempat. Oleh karena itu, wisata kuliner yang didasarkan pada arsitektur organik memainkan peran penting dalam meningkatkan potensi pariwisata lokal yang unik.

Kata kunci : Arsitektur Organik; Bangunan Wisata; Kuliner Lokal

Abstract_ In the field of architecture, the concept of organic architecture emphasizes environmental aspects and harmony between a building and its site. The four main characteristics of organic architecture implementation are: creating unique buildings that express their relationship with nature both externally and internally; selecting materials that align with their natural properties to create harmony with the surrounding environment; ensuring building elements blend well together; and the ability to communicate the time, place, and purpose of the design. This study aims to investigate the application of organic architecture in culinary tourism as a way to showcase regional uniqueness through distinctive local cuisine. The research methods include field data collection on physical environmental conditions, literature review on culinary tourism from books, journals, theses, and online sources, as well as examination of precedent buildings. Data analysis was conducted using descriptive techniques with reference to organic architecture planning and design guidelines. The findings indicate that applying organic architecture in culinary tourism can strengthen a region's identity and uniqueness by offering local dishes prepared by the community. Therefore, culinary tourism based on organic architecture plays a significant role in enhancing the potential of unique local tourism.

Keywords: Organic Architecture; Tourist Building; Local Culinary

PENDAHULUAN

Potensi pariwisata sangat besar sebagai fasilitas untuk memperkenalkan keindahan alam Indonesia. Industri pariwisata di Indonesia mulai membuktikan sebagai salah satu industri yang sangat berpotensi dan dapat memiliki kontribusi positif terhadap kemajuan negara. Indonesia saat ini memiliki banyak tempat wisata dengan keindahan yang berbeda seperti kawasan bersejarah, pemandangan alam, tempat yang unik hingga kuliner khas masing-masing daerah. Pariwisata di Provinsi Sulawesi Selatan memiliki beragam tujuan wisata di setiap daerahnya, mulai dari wisata alam, wisata budaya dan kuliner daerah. Pemerintah memberi dukungan dalam pembangunan yang dapat menambah potensi dari segi pariwisata dan sumber daya alam. Ini bisa menjadi faktor daya tarik bagi pengunjung yang datang untuk menikmati pesona pariwisata. Wisata kuliner adalah bentuk pariwisata di mana seseorang mengunjungi suatu daerah yang dikenal dengan makanan khas lokalnya. Masyarakat berusaha mempromosikan potensi pariwisata daerah dengan memberikan kesan positif kepada wisatawan dan berharap mereka dapat menikmati masakan khas lokal yang disajikan oleh penduduk setempat selama perjalanan.

Rasikha (2009), mengatakan Arsitektur secara ekologis terhubungan dengan tempat atau lokasi dan fokus terhadap perubahan alam yang mereka hasilkan. Menurut Frank Lloyd Wright, arsitektur mempertimbangkan setiap aspek secara teliti guna mencapai keseimbangan yang optimal antara struktur bangunan, kebutuhan individu, dan kondisi iklim. Lingkungan dan keadaan sekitar tapak sangat diperhatikan dalam arsitektur organik. Para pelopor arsitektur organik mengilustrasikan prinsip-prinsip organik dengan cara mereka sendiri, seringkali menciptakan kesan organik dalam bentuk karya mereka. Salah satu dari arsitek pelopor ini adalah Frank Lloyd Wright, yang dalam desain awalnya bertujuan untuk meningkatkan pengalaman manusia dalam berbagai aktivitas yang memiliki aspek psikologis dan seni.

Konsep Arsitektur Organik terkait erat dengan lingkungan alam. Fleming, Honour & Pevsner (1999) dalam *Penguin Dictionary of Architecture*, menjelaskan dua konsep terkait dengan Arsitektur Organik. Pertama, mereka mendefinisikan Arsitektur Organik sebagai istilah yang merujuk pada bangunan atau elemen bangunan yang mengikuti analogi biologi atau menciptakan asosiasi dengan bentuk-bentuk alami, seperti arsitektur yang memanfaatkan bentuk-bentuk biomorfik. Sementara itu, makna kedua dari Arsitektur Organik adalah istilah yang dipakai oleh Frank Lloyd Wright, Hugo Haring, dan arsitek lainnya untuk menggambarkan arsitektur yang menyatukan harmoni visual dan keberlanjutan dengan lingkungan sekitarnya. Arsitektur ini terintegrasi dengan baik dalam konteks lingkungannya, dan mencerminkan kepekaan arsitek terhadap proses dan bentuk alam yang tercermin dalam karyanya.

F.L. Wright (1963) menemukan empat ciri utama arsitektur organik, yang secara umum mencakup perkembangan bangunan secara alami dari dalam ke luar, menciptakan harmoni dengan lingkungan sekitar baik di dalam maupun di luar, sehingga mengekspresikan keselarasan dengan alam. Pemilihan material bangunan yang disesuaikan dengan sifat alami bahan tersebut juga penting. Misalnya, kaca digunakan untuk pencahayaan alami dan batu bata digunakan untuk ketahanan cuaca. Selain itu, elemen-elemen dalam struktur bangunan membentuk kesatuan yang utuh melalui pengulangan garis, bentuk, tekstur, material, dan warna, tanpa dekorasi yang tidak berguna. Terakhir, desain bangunan dapat mencerminkan aspek waktu, tempat, dan tujuan, serta budaya, sosial, dan ekonomi serta makna bagi pengguna.

Dalam wisata kuliner, penerapan ciri-ciri arsitektur organik ini sangat penting untuk menonjolkan keunikan suatu tempat melalui pembangunan yang sesuai dengan lingkungan dan budaya setempat. Dengan metode ini, bangunan wisata kuliner tidak hanya berfungsi sebagai tempat untuk menyediakan makanan lokal, tetapi juga berfungsi sebagai cara untuk menyampaikan nilai-nilai dan identitas unik daerah. Wisata kuliner berbasis arsitektur organik dapat meningkatkan daya tarik pariwisata sekaligus mempromosikan potensi budaya dan sosial yang asli melalui pemilihan material yang tepat dan komponen bangunan yang terintegrasi dengan baik.

METODE

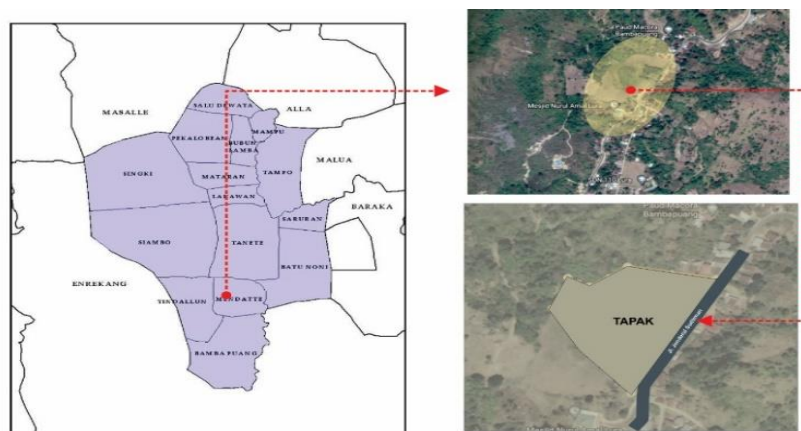
Metode penelitian dimulai dengan langkah pertama yang melibatkan pengumpulan data melalui survei lapangan untuk menghimpun informasi seputar lingkungan fisik. Data tersebut kemudian dianalisis, dan penelitian juga memanfaatkan sumber-sumber literatur seperti jurnal, buku, skripsi, dan sumber *online* untuk menggali informasi mengenai wisata kuliner. Selain itu, sebuah studi preseden dilaksanakan dengan mengumpulkan data yang berkaitan dengan beberapa contoh bangunan tempat makan melalui sumber-sumber *online* guna mendukung pengembangan konsep.

Setelah data terkumpul, metode analisis data dilakukan dengan merinci data-data yang telah diperoleh melalui penjelasan deskriptif, yang nantinya akan digunakan sebagai panduan dan acuan dalam proses perencanaan dan perancangan. Hasil dari perencanaan tersebut kemudian diwujudkan dalam bentuk grafis, termasuk gambar perancangan dan maket sebagai hasil akhir dari penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Lokasi dan Bentuk Perancangan

Lokasi untuk wisata kuliner dipilih berdasarkan pertimbangan yang disesuaikan dengan maksud dari proyek tersebut. Pemilihan lokasi yang berkaitan dengan tujuan proyek dilakukan untuk memastikan bahwa lokasi yang dipilih akan mendukung konsep dan keberlangsungan objek tersebut dalam perencanaan wisata kuliner, yaitu berada di Jalan Jend. Sudirman, Desa Mendatte, Kecamatan Anggeraja, Kabupaten Enrekang.



Gambar 1. Lokasi Perancangan
Sumber: Olah Data, 2023

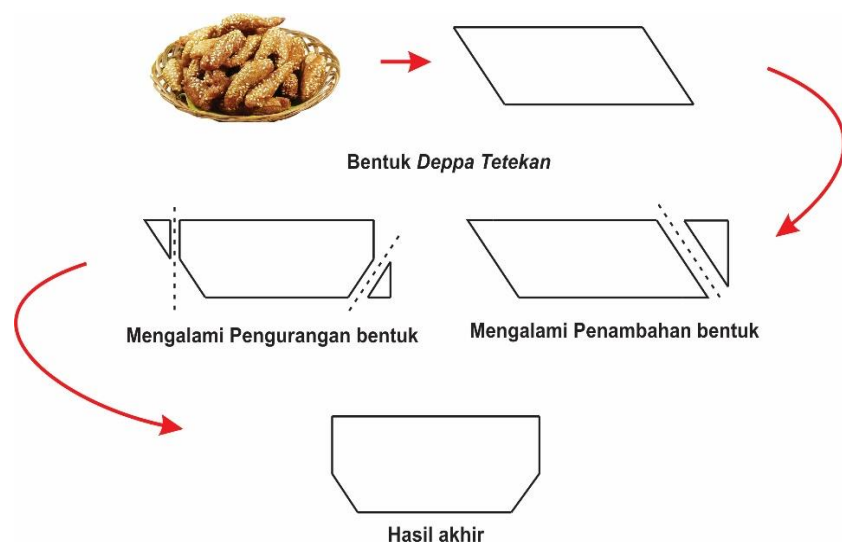
Merancang bentuk bangunan penting untuk mempertimbangkan lingkungan alam sekitar dan menghindari penggunaan elemen yang bertentangan dengan nilai-nilai etika atau keagamaan dalam desain. Al-Quran, sebagai panduan hidup yang abadi, ternyata memberikan dukungan untuk aspek-aspek ini dalam konteks arsitektur. Allah Swt menyatakan dalam Surat Al-Hijr/15: 82 sebagai berikut:

وَكَاُنَا يَنْحِتُوْنَ مِنَ الْجِبَالِ بُيُوتًا اَمِيْنٍ

Terjemahan Kemenag 2019

Mereka memahat gunung-gunung (batu) menjadi rumah-rumah (yang didiami) dengan rasa aman. (Kementerian Agama RI:2023)

Ayat tersebut mengilustrasikan pentingnya menjadikan faktor keamanan sebagai prioritas dalam perencanaan bangunan, serta menekankan bahwa mereka yang membangun harus mempertimbangkan lingkungan sekitarnya untuk menghindari keraguan.



Gambar 2. Konsep Bentuk Bangunan
Sumber: Olah Desain, 2023

Ide bentuk bangunan didasarkan pada bentuk dasar dari "deppa tetekan," kue yang sangat terkenal di Kabupaten Enrekang. Konsep bentuk bangunan ini diharapkan mampu menyatu dengan lingkungan sekitarnya dan sekaligus menjadi elemen yang seimbang dengan bangunan-bangunan lain di sekitarnya. Penggunaan konsep bentuk deppa tetekan mencerminkan tujuan dan fungsi utama bangunan ini, yaitu sebagai tempat Wisata Kuliner.

Konsep bentuk bangunan diterapkan dengan memperhatikan karakteristik arsitektur organik seperti plastisitas, integritas dan disiplin. Integritas bangunan terwujud dengan mengikuti kontur alamiah situs dan permukaan tanah, yang memengaruhi fungsi bangunan dengan dasar bentukan berbentuk jajar genjang. Plastisitas diterapkan pada bentuk jajar genjang dengan menggunakan modul struktur yang serupa di setiap bangunan. Karakteristik disiplin tercermin melalui penggunaan unsur-unsur vertikal dan horizontal, membentuk komposisi geometris dalam fungsi bangunan.



Gambar 3. Konsep Tapak Bangunan
Sumber: Pengolahan Desain, 2023

Tapak yang dipilih mempunyai luas sekitar 2,2 hektar atau sekitar 22.423-meter persegi. Tingkat kepadatan bangunan (KDB) yang direncanakan adalah 40%, sedangkan tingkat ketinggian bangunan (KDH) adalah 60%. Gerbang masuk dan keluar bangunan di lokasi ini diatur secara terpisah untuk memastikan kelancaran lalu lintas kendaraan dan mencegah kemacetan di satu titik. Akses kendaraan bermotor dipisahkan untuk menghindari insiden yang tidak diinginkan dan untuk mengurangi risiko kemacetan. Sementara itu, akses bagi pejalan kaki terletak di sisi kanan. Vegetasi ditanam di tapak untuk mengarahkan serta meredam kebisingan dan menyaring polusi dari kendaraan.

B. Konsep Pendekatan Arsitektur Organik Pada Bangunan

Bangunan wisata kuliner menggunakan material yang dapat menciptakan bentuk yang fleksibel serta menggunakan material ekspos atau mempunyai ciri material asli yang merupakan interpretasi dari prinsip organik. Material bangunan wisata kuliner utamanya menggunakan kayu sintetis dan beton. Material kayu yang digunakan adalah *Wood Composite Panel* yang dipasang mengelilingi beberapa bagian bangunan. Bangunan menggunakan kaca laminasi yang terdiri dari dua lapisan atau lebih dengan satu atau lebih lapisan bening dengan penambahan bahan plastik *Polyvinyl Butiral* (PVB) di antara kedua lapisan tersebut. Penggunaan kaca laminasi dapat mengurangi resiko retak/pecah bahkan bahkan melindungi bangunan dari peluru, benda berat atau ledakan kecil. Meski rusak, kaca jenis ini tetap memberikan rasa aman karena tidak berhambur atau tetap pada posisinya.



Gambar 4. Pendekatan Arsitektur Organik
Sumber: Olah Desain, 2023



Gambar 5. Tampak Bangunan
Sumber: Hasil Desain, 2023

Prinsip utama yang dikemukakan oleh Frank Lloyd Wright (1963) adalah keharmonisan bangunan dengan lingkungan sekitar, yang dapat dicapai melalui pengembangan desain yang alami dan adaptif terhadap lokasi (Rasikha, 2009; Widati, 2014). Gambar ini menunjukkan penerapan arsitektur organik. Untuk menciptakan suasana hangat dan menyatu dengan alam, bahan bangunan seperti batu dan kayu dipilih berdasarkan sifat alaminya (Permatasari & Nugroho, 2019; Zhafran & Rahadian, 2021). Menurut Fleming et al. (1999), elemen struktural yang saling berulang dan terintegrasi tanpa dekorasi berlebihan menunjukkan kesatuan dan fungsi yang seimbang. Dalam wisata kuliner, penerapan arsitektur organik membantu memperkuat identitas daerah melalui desain yang mendukung penyajian makanan lokal dan memberikan pengalaman asli yang memperkuat citra dan daya tarik destinasi wisata serta mendukung pengembangan pariwisata yang berkelanjutan dengan mengutamakan nilai budaya dan lingkungan lokal (Akbar & Pangestuti, 2017; Ratnasari et al., 2020; Kautsar, 2018).

Gambar 6. ruang kelas atau ruang pertemuan yang ditunjukkan menunjukkan bahwa penggunaan material kayu dan elemen alami memberikan kesan hangat dan harmonis dengan lingkungan. Penggunaan kisi-kisi vertikal pada dinding dan pencahayaan jendela besar yang paling alami membantu menciptakan suasana yang sejuk dan nyaman. Ini mengikuti prinsip arsitektur organik yang bertujuan untuk menciptakan keselarasan antara bangunan dan lingkungannya (Wright, 1963; Rasikha, 2009). Menurut Permatasari & Nugroho (2019), penataan meja dan kursi yang beraturan namun tidak kaku mencerminkan keharmonisan dan kesatuan elemen dalam ruang. Ini juga mendukung fungsi ruang secara optimal tanpa terlalu banyak dekorasi. Secara keseluruhan, desain ini menunjukkan bagaimana arsitektur organik dapat digunakan untuk mendukung aktivitas pendidikan atau konferensi sambil meningkatkan kenyamanan pengguna dan ikatan mereka dengan lingkungan fisik di sekitarnya.



Gambar 6. 3D Interior Bangunan
Sumber: Hasil Desain, 2023



Gambar 7. 3D Eksterior Bangunan
Sumber: Pengolahan Desain, 2023

Berdasarkan gambar-gambar yang ditampilkan, penerapan arsitektur organik terlihat dari harmoni desain bangunan dengan lingkungan sekitarnya yang luas dan hijau. Bangunan memiliki bentuk yang sederhana namun fungsional, dengan atap miring yang dinamis serta penggunaan pola geometris pada fasad yang memberi karakter unik sekaligus mengintegrasikan estetika lokal. Penggunaan material alami seperti batu dan elemen hijau di sekitar bangunan mendukung keselarasan dengan alam, sesuai prinsip arsitektur organik yang menekankan keterpaduan antara struktur dan lingkungannya (Wright, 1963; Rasikha, 2009). Penataan ruang luar dengan jalur pejalan kaki, taman, dan area duduk yang terorganisir rapi menunjukkan perhatian terhadap aspek kenyamanan pengguna sekaligus memperkuat hubungan antara bangunan dan lanskap (Fleming et al., 1999). Dengan desain yang memadukan keunikan, fungsi, dan keselarasan ekologis, bangunan ini tidak hanya memenuhi kebutuhan fungsional, tetapi juga berperan dalam meningkatkan kualitas ruang publik yang ramah lingkungan dan menarik bagi pengunjung.

KESIMPULAN

Dalam bidang pariwisata kuliner, pendekatan arsitektur organik adalah cara yang bagus untuk menampilkan keunikan dan ciri khas suatu tempat melalui penyajian makanan lokal autentik. Dengan menggunakan pendekatan ini, masyarakat dapat mempromosikan potensi pariwisata daerah dengan menciptakan pengalaman yang menyenangkan dan berkesan bagi wisatawan, sekaligus memperkuat hubungan antara wisatawan dan budaya lokal melalui hidangan khas yang disajikan oleh penduduk setempat.

DAFTAR REFERENSI

- Akbar, A. T., & Pangestuti, E. (2017). Peran kuliner dalam meningkatkan citra destinasi pariwisata Taman Nasional Bromo Tengger Semeru. *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)*, 50(1), 1–10.
- Alamsyah, Y. (2008). *Bangkitnya bisnis kuliner tradisional*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo Kelompok Gramedia.
- Fleming, J., Honour, H., & Pevsner, N. (1999). *The Penguin Dictionary of Architecture and Landscape Architecture* (3rd ed.). England: Penguin Group.
- Kautsar, M. A. (2018, October 14). Food tourism rises as a new trend in travel. *The Jakarta Post*. <https://www.thejakartapost.com/life/2018/10/14/food-tourism-rises-as-new-trend-in-travel.html> (Diakses 23 Desember 2021)
- Komaladewi, R., Mulyana, A., & Janika, D. (2017). Pemetaan kuliner lokal dalam menunjang pariwisata: Studi di Bandung, Medan, dan Yogyakarta. *Jurnal Pariwisata dan Budaya*, 5(2), 45–60.
- Permatasari, R. C., & Nugroho, Y. (2019). Kajian desain interior ruang tunggu CIP Lounge Bandara di Indonesia. *Aksen: Jurnal Arsitektur*, 4(1), 18–37. <https://doi.org/10.37715/aksen.v4i1.1032>
- Rasikha, T. N. G. (2009). *Arsitektur organik kontemporer (Skripsi Sarjana)*. Fakultas Teknik, Universitas Indonesia, Depok.
- Ratnasari, K., Levyda, L., & Giyatmi, G. (2020). Wisata kuliner sebagai penunjang pariwisata di Pulau Belitung. *Jurnal Pariwisata Pesona*, 5(2), 93–106.
- Saleh, Z. (2011). *Wisata kuliner di Pantai Barombong Makassar (Skripsi Sarjana)*. Fakultas Sains dan Teknologi, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.
- Suhamdani Hidri, H. (2010). *Analisis pengembangan pariwisata alam Lewaja di Kabupaten Enrekang (Skripsi Sarjana)*. Fakultas Pertanian, Universitas Hasanuddin.
- Syarifuddin, D., Noor, C. M., & Rohendi, A. (2018). Memaknai kuliner lokal sebagai daya tarik wisata Kota Bandung. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(1). <http://ejournal.bsi.ac.id/ejurnal/index.php/abdimas>
- Widati, T. (2014). Rumah Usonian sebagai penerapan arsitektur organik Frank Lloyd Wright. *Jurnal Perspektif Arsitektur*, 9(2), 75–89. Universitas Palangka Raya, Kalimantan Tengah.
- Wright, F. L. (1963). *The future of architecture*. New York, NY: Horizon Press.
- Zhafran, N. A., & Rahadian, E. Y. (2021). Penerapan arsitektur organik pada perancangan Parahyangan Place Mall. *Jurnal Teknik Sipil, Institut Teknologi Nasional*, 1(1), 12–25.